

PERAN FARMASIS DALAM PEMANFAATAN TOGA SEBAGAI MINUMAN HERBAL SELAMA MASA COVID-19 DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Isma Oktadiana^{1*)}, Ru'yatul Hilali¹⁾

¹⁾ Universitas Ibrahimy, Kabupaten Situbondo

*Email Korespondensi : ismao@ibrahimy.ac.id

ABSTRAK

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo telah menghentikan sementara kegiatan belajar sejak pertengahan Juni 2020, khawatir akan transmisi, namun pesantren telah memulai kembali kegiatan belajar tiga bulan kemudian. Karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan keagamaan pesantren di mana santri hidup dalam proses kontak yang terus menerus, maka peluncuran kegiatan pembelajaran di pesantren pada masa wabah Covid-19 harus diperhatikan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mencegah penyebaran covid di kalangan santri khususnya mahasiswi, dengan menetapkan protokol kesehatan dan penguatan imunitas mahasiswi melalui pemberian minuman herbal oleh farmasis yang memanfaatkan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang berada di wilayah sekitaran kampus Universitas Ibrahimy Situbondo yang dikelola oleh Program Studi S1 Farmasi Universitas Ibrahimy. Kegiatan tersebut dilakukan oleh tenaga farmasi yaitu dosen farmasi, mahasiswi farmasi dan dibantu oleh tim tangguh kesehatan pesantren. Kegiatan ini dianalisis secara kuantitatif, tindak lanjut, dan pemeriksaan tingkat penurunan dan gejala pada santri seperti demam, batuk pilek, mual, dan muntah. Studi tersebut menemukan bahwa memberikan minuman herbal selama 2 minggu berturut-turut secara teratur mengurangi gejala sebesar 19,49 persen untuk demam, batuk, dan pilek; 30,50 persen untuk demam dan lain-lain; 22,45 persen untuk batuk; dan 13,98 persen untuk pilek.

Kata Kunci: Covid-19, Toga, Minuman, Herbal, Santri

PENDAHULUAN

Kemunculan virus baru, khususnya virus corona jenis baru (SARS-Cov-2) yang dikenal dengan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang awalnya ditemukan di Wuhan, China, menggemparkan dunia di awal tahun 2020. Virus ini berpotensi menyebar cepat ke seluruh dunia, menyerang negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Singapura, dan Indonesia [1]. Virus Corona yang juga dikenal sebagai SARS-Cov-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan (Candra et al, 2020). Ketika tubuh terinfeksi COVID-19, gejala yang berhubungan dengan pernapasan, seperti batuk, sesak napas, dan sakit tenggorokan, serta masalah perut, seperti diare, mual, dan muntah, sering terjadi. Ada beberapa situasi di mana gejala yang dijelaskan di atas tidak ada. Hal-hal seperti inilah yang menjadi sumber keprihatinan utama [1].

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan wabah penyakit ini sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 [2]. Menurut data harian, jumlah kasus Covid-19 terus meningkat; pada kenyataannya, ada ratusan ribu orang di seluruh dunia yang telah terpapar virus, dengan puluhan ribu orang meninggal sebagai akibatnya. Kabupaten Situbondo adalah salah satu tempat yang dilanda pandemi; Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo saat ini, jumlah pasien positif COVID-19 di Situbondo sebanyak 7.158 pada 24 November 2021, sedangkan jumlah pasien sembuh sebanyak 6281 (Dinas Kesehatan Situbondo, 2021).

Dari sisi hubungan internasional, penularan virus corona COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan setidaknya pada dua ranah, yakni pelaku (level of analysis) dan aspek (level of analysis) (aspek atau isu). Pertama-tama, penularan virus ini telah berdampak besar pada semua tingkat aktor, termasuk orang, komunitas, komunitas yang lebih besar, bisnis atau pihak swasta, negara, dan bahkan seluruh dunia. Kedua, wabah penyakit dan penyebaran virus COVID-19 secara nyata telah berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dimensi sosial, ekonomi, dan politik, khususnya kesehatan [3]. Oleh karena itu, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa kondisi pandemi ini menimbulkan ancaman bagi keamanan manusia (human security), keamanan negara (state security), dan keamanan dunia (global security) (keamanan global). Oleh karena itu, sangat penting untuk membatasi pergerakan di masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan, untuk menghentikan atau setidaknya memperlambat penyebaran virus Covid-19 [2].

Untuk membatasi penyebaran COVID-19 semaksimal mungkin, pemerintah Indonesia mengambil tindakan cepat, memilih social distancing daripada lockdown, yang akan membatasi akses masuk dan keluar area bagi siapa pun. Ini akan mencegah virus menyebar ke sebagian besar negara. Sedangkan pembatasan sosial meliputi menjauhi interaksi sosial secara langsung dengan orang lain, sedangkan lockdown menyiratkan suatu daerah akan dipisahkan dan segala aktivitas di daerah tersebut akan dihentikan sepenuhnya. Selain jarak sosial, penting juga untuk memperhatikan perlunya menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan pakai sabun, memakai masker, menjaga jarak aman, dan mematuhi peraturan kesehatan yang dikeluarkan pemerintah [4].

Pesantren telah menghentikan sementara kegiatan belajar mereka sejak pertengahan Juni 2020, khawatir akan transmisi, namun pesantren telah memulai kembali kegiatan belajar tiga bulan kemudian. Hal ini dapat dilihat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo, serta pesantren-pesantren lainnya di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan khususnya Jawa Timur. Karena pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan keagamaan pondok pesantren di mana santri hidup dalam proses interaksi yang berkelanjutan, maka sangat penting untuk memperhatikan pencahayaan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren di masa wabah Covid-19.

Pada umumnya daya tampung pesantren terbatas, sarana mandi, cuci, kakus bersama, dan sanitasi lingkungan pesantren juga terbatas jumlahnya. Dengan segala kendala tersebut, tidak menutup kemungkinan pesantren akan menjadi klaster baru penyebaran Covid-19. Selanjutnya, Covid-19 terdeteksi di berbagai pesantren hingga pertengahan Juli 2020, antara lain Al Fatah Temboro di Magetan, Gontor di Ponorogo, Sempon di Wonogiri, dan Pesantren di Kota Tangerang dan Pandeglang, Provinsi Banten.

Untuk mencegah penyebaran Covid-19 di pondok pesantren, perlu mencermati seluruh warga pesantren yang telah kembali beraktivitas di pesantrennya, seperti membersihkan ruangan dan lingkungan dengan disinfektan secara rutin; dan penyediaan sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir di toilet, ruang kelas, ruang belajar, gerbang, setiap kamar/asrama, ruang makan, dan tempat-tempat lain yang sering diakses. Jika tidak ada air dapat digunakan hand sanitizer, serta himbauan kesehatan tentang cuci tangan yang baik, pencegahan penularan Covid-19, etika batuk/bersin, dan penggunaan masker. Selanjutnya membudayakan penggunaan masker, menjaga jarak, cuci tangan pakai sabun, dan menerapkan etika batuk/bersin yang benar, melakukan aktivitas fisik seperti olahraga setiap pagi, olahraga, dan pengabdian kepada masyarakat secara rutin dengan tetap menjaga jarak; dan makan makanan yang sehat, aman, dan bergizi seimbang semuanya dianjurkan [5].

Hal-hal yang diuraikan di atas telah diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo. Selanjutnya, santri dengan suhu tubuh lebih dari 37°C dan gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan sesak napas segera dibawa ke fasilitas pelayanan

kesehatan pondok pesantren, dimana mereka diisolasi di gedung terpisah yang masih berada di lingkungan pesantren. area pondok, jauh dari aktivitas mahasiswa dan dosen. Pentingnya seluruh kegiatan di pondok pesantren, khususnya pembelajaran tatap muka, sangat menyadari skenario terburuk yang bisa terjadi, seperti santri atau warga pesantren lainnya, seperti ustadz dan pengasuh pesantren, terpapar Covid. -19. Pesantren sebaliknya menyambut santri kembali, dan pembelajaran tatap muka tetap dilakukan dengan tetap memperhatikan aturan kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak aman, dan mencuci tangan.

Sesuai dengan pernyataan berikut, kesehatan tradisional dengan menggunakan Tanaman Obat Keluarga diperlukan untuk menghindari penularan covid-19 di Pondok Pesantren (TOGA). TOGA adalah tanaman yang sengaja ditanam oleh manusia atau tumbuh liar dan dapat dimanfaatkan sebagai obat dalam rangka pengobatan berbasis masyarakat. Untuk meningkatkan kekebalan tubuh, tanaman ini dapat dibuat menjadi bahan minuman herbal [6]. Sistem kekebalan melayani tiga tujuan bagi tubuh: (1) perlindungan terhadap benda-benda eksternal dari luar; (2) menjaga keseimbangan fungsi tubuh, khususnya keseimbangan komponen lama; dan (3) surveillance (pengawasan sistem imun), yang menghancurkan sel-sel mutan atau kanker. Secara teori, jika sistem imun seseorang berfungsi dengan baik, dia tidak akan mudah terserang penyakit, dan sistem keseimbangannya juga akan normal [7]. Jahe, kunyit, jahe, dan tanaman lainnya dapat diambil atau diolah menjadi herbal untuk meningkatkan kekebalan tubuh. -lainnya. Tumbuhan ini diketahui mengandung komponen kurkumin yang memiliki beragam manfaat antara lain sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, dan antivirus, sehingga ideal untuk meningkatkan kekebalan tubuh di masa pandemi seperti yang kita saksikan saat ini [8].

Kami bermaksud untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengurangi penyebaran COVID-19 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo. Dosen bekerja sama dengan mahasiswa farmasi dibantu oleh tim tangguh kesehatan pesantren. Alhasil, mahasiswa farmasi dapat berperan aktif dalam pencegahan ini dengan menciptakan inovasi berupa produk minuman sehat menggunakan TOGA yang telah ditanam di daerah sekitar kampus Universitas Ibrahimy. Minuman ini akan diberikan kepada siswa yang tidak sehat dan dalam isolasi, dengan tujuan untuk meningkatkan sistem kekebalan mereka. Sebagai hasil dari upaya seorang farmasi, diharapkan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo memiliki tubuh yang sehat dan kekebalan yang tinggi, melindungi mereka dari wabah virus covid-19.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini melibatkan analisis kuantitatif, tindak lanjut, dan pemeriksaan tingkat penurunan dan gejala pada mahasiswi. Periode pengumpulan data berlangsung selama dua minggu, mulai 1 Oktober hingga 14 Oktober 2021.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di pondok pesantren salafiyah syafiiyah sukorejo situbondo. kegiatan dilakukan dengan melibatkan Tim Tangguh santri putri, mahasiswa dan dosen program studi S1 Farmasi. Pengabdian ini dilakukan dengan cara membuat minuman herbal yang memanfaatkan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang ditanam di wilayah sekitaran kampus Universitas Ibrahimy yaitu di Green House Farmasi. Jenis TOGA yang digunakan ialah seperti rimpang jahe, kunyit dan temulawak. Tanaman- tanaman tersebut diketahui berkhasiat sebagai imunomodulator untuk meningkatkan imunitas tubuh terutama disaat pandemi seperti sekarang ini. Melalui minuman herbal tersebut diharapkan santri putri yang mengalami tanda dan gejala covid-19 terjadi penurunan gejala dan tubuh yang sehat karena terjadi peningkatan imunitas tubuh, Maka dari itu, santri putri dapat terhindar dari wabah virus covid-19 dan dapat beraktifitas dengan normal serta melakukan ibadah dengan sempurna.

Populasi penelitian ini ialah seluruh santri yang mengalami tanda dan gejala covid-19. Pemilihan sampel ialah santri putri yang mengalami gejala covid-19 selama lebih dari satu minggu. selanjutnya dari sampel tersebut akan dilakukan *follow up* selama dua minggu dan dilakukan pengamatan pada hari ke-7 dan ke-14 kemudian diamati apakah terjadi penurunan tanda dan gejala covid-19 pada santri putri salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Jumlah Santri Putri Yang Mengalami Tanda Dan Gejala Covid-19

Tanda dan Gejala					
No	Jumlah Santri	Demam	Batuk	Pilek	Lain-lain
1	56	√	√	√	-
2	76	√	-	-	√
3	68	-	√	-	-
4	36	-	-	√	-

Berdasarkan data di atas, ada 236 santri yang mengalami gejala COVID-19 selama lebih dari satu minggu. Demam, batuk, pilek, dan gejala lain seperti sesak napas, mual, dan muntah merupakan gejala yang paling sering ditemui oleh mahasiswi. Data yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh WHO (World Health Organization) pada tahun 2020, yaitu gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan kelelahan. Sakit dan nyeri, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan rasa atau penciuman, ruam kulit, atau perubahan pada jari tangan atau kaki adalah beberapa gejala yang kurang umum yang hanya dialami oleh beberapa orang [9]. Menurut penelitian, santri putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo jarang mengalami gejala tersebut.

Tabel 2. Jumlah Pemberian Minuman Herbal Berdasarkan Tanda dan Gejala Covid-19

No	Tanda dan Gejala	Minuman Herbal		
		Jahe	Kunyit	Temulawak
1	Demam, Batuk, dan Pilek	56	-	56
2	Demam dan Lain-lain	-	76	-
3	Batuk	68	-	-
4	Pilek	-	-	36

Berdasarkan data di atas, tanaman TOGA yang dapat diubah menjadi tanaman herbal, seperti jahe, kunyit, dan temulawak efektif sebagai imunomodulator untuk meningkatkan imunitas tubuh yang diberikan kepada siswi Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo berdasarkan indikasi dan gejala yang dialami. . Jahe (*Zingiber officinale*) adalah tanaman rempah-rempah yang berasal dari Asia Selatan dan telah berkembang di seluruh dunia. Jahe dimanfaatkan sebagai obat herbal karena mengandung minyak atsiri yang termasuk bahan kimia aktif yang dapat membantu mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit. Gingerol, beta-karoten, capsaicin, asam kafeat, kurkumin, dan salisilat merupakan senyawa kimia aktif yang terdapat pada jahe yang memiliki aktivitas antiinflamasi dan antioksidan [8].

Curcuma longa L. (Zingiberaceae), kadang-kadang dikenal sebagai kunyit, adalah tanaman tropis asli Asia. Kunyit dianggap sebagai elemen antibakteri terbaik dalam sejarah pengobatan tradisional India, dan juga digunakan untuk memudahkan proses pencernaan dan memperlancar saluran usus. Diketahui mengandung komponen kurkumin yang memiliki berbagai efek seperti sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, dan antivirus,

serta sangat berguna untuk meningkatkan kekebalan tubuh agar tetap sehat selama pandemi seperti yang kita alami saat ini [8].

Temulawak, atau *Curcuma xanthorrhiza* Roxb, adalah tanaman dari suku temu-temuan yang biasa digunakan sebagai obat (Zingiberaceae). Pati adalah salah satu komponen tanaman temulawak yang paling melimpah, dan mengandung kurkuminoid, yang membantu proses metabolisme dan fisiologis organ tubuh. Temulawak umumnya digunakan dalam pengobatan tradisional untuk menyembuhkan masalah pencernaan, sakit kuning, keputihan, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menjaga kesehatan [8].

Tabel 3. Data Jumlah Santri Putri Yang Mengalami Penurunan Gejala Setelah Pemberian Minuman Herbal

No	Tanda dan Gejala	Jumlah Santri	Jumlah Santri dengan Penurunan Gejala	Persentase (%)	Jumlah Santri Masih dalam Gejala	Persentase (%)
1	Demam, Batuk, dan Pilek	56	46	19,49	10	4,23
2	Demam dan lain-lain	76	72	30,50	4	1,69
3	Batuk	68	53	22,45	15	6,35
4	Pilek	36	33	13,98	3	1,27

Berdasarkan data di atas, setelah memberikan jamu kepada mahasiswi yang mengalami gejala covid-19 lebih dari satu minggu, gejala covid-19 pada mahasiswi menurun. Ada beberapa siswa yang masih mengalami gejala. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kesediaan mahasiswi untuk meminum minuman herbal dan rasanya yang sedikit keras. Namun, data menunjukkan bahwa jumlah anak dengan gejala COVID-19 yang berkurang lebih tinggi daripada jumlah siswa yang masih menunjukkan gejala. Oleh karena itu, pemberian jamu kepada mahasiswi yang mengalami gejala covid-19 sangat bermanfaat karena tanaman yang digunakan untuk membuat jamu seperti jahe, kunyit, dan temulawak dapat berperan sebagai imunomodulator untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Tiga zat yang disebutkan di atas diketahui mengandung molekul kurkumin, yang memiliki berbagai manfaat termasuk sifat antioksidan, anti-inflamasi, antibakteri, dan antivirus, menjadikannya ideal untuk meningkatkan kekebalan selama pandemi seperti yang kita lihat sekarang.

Dalam artikel yang dimuat di Jakarta Post, Prof. Dr. Mangestuti Agil, MS, Apt., salah satu pengajar di Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, mengatakan, "Kunyit, misalnya, baik untuk meningkatkan kekebalan tubuh kita." Selain itu juga memiliki sifat antioksidan dan antibakteri," ujarnya seraya menambahkan bahwa jahe merupakan penambah kekebalan tubuh dan temulawak baik untuk kesehatan hati. Lebih lanjut Prof. Dr. Mangestuti menyatakan bahwa secara rutin mengkonsumsi tanaman dalam bentuk herbal ini memiliki kemampuan untuk menghambat penyebaran berbagai mikroorganisme, seperti virus dan bakteri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan saat dilakukan pengabdian masyarakat, bahwa peran tenaga farmasi, tim tangguh kesehatan dan mahasiswa sangat bermanfaat dalam mencegah penularan covid-19 serta meningkatkan imunitas tubuh santri dengan memanfaatkan berbagai Toga (Tanaman Obat Keluarga) yang ada disekitaran kampus Universitas Ibrahimy dan dibudidayakan langsung oleh Program Studi S1 Farmasi, diantaranya seperti kunyit, temulawak, dan rimpang jahe yang dikonsumsi oleh santri putri selama 2 minggu

yang memiliki gejala. Oleh karena itu hasil yang didapat adalah menurunnya angka gejala-gejala covid-19 pada santri putri setelah pemberian minuman herbal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga FIK (Fakultas Ilmu Kesehatan) yang telah bersumbangsih dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat, terutama kepada Dekan FIK Universitas Ibrahimy Ibu Neny Yuli Susanti, S.ST., M. Keb beserta jajarannya. Disampaikan terima kasih juga kepada Program Studi S1 Farmasi Universitas Ibrahimy yang telah mendukung dilaksanakannya kegiatan ini, kepada mahasiswa kami Riyatul Hilali yang telah banyak membantu terlaksananya kegiatan, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kami persembahkan karya ini untuk bangsa tercinta Indonesia.

REFERENSI

- [1] Wijaya, D. P., Mardiyanto, Budi, U., Dan Vitri A. (2020). Sosialisasi Upaya Peningkatan Imunitas Tubuh Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Minuman Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Pulau Semambu Indarlaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- [2] Valerisha, A. dan Marshell A. P. (20..). Pandemi Global Covid-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital?. *Universtas Katolik Parahyangan*
- [3] Khotimah, S. K. S. H. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran, Inovasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(4): 2149-2158.
- [4] Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- [5] Fahham, A. M. (2020). Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*. 7(14): 13-18.
- [6] Naway, F. A., Arifin., Pupung, P. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam Rangka Pencegahan Pandemi Covid-19. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*.
- [7] Jannah, H., Iwan, D. D., Baiq, M. H., Agus, M. Sri, N. P. (2020). Pemberdayaan Kesehatan Mandiri Santri Melalui Teknologi Budidaya Toga Berbasis Peningkatan Imin Tubuh Di Pondok Pesantren Aliyah Nurul Islam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(1): 23-29.
- [8] Kusumo, A. R., Farrel, Y. W., Haekal P. P., Izzatidiva, K., Raihan I. S., Shinta, S. P. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat*. 4(2): 465-471.
- [9] Nasution, N. H., Arinil H., Khoirunnisa M. S., Wirda C., Mar'tun K., Riska P. H., Ahmad A. L., Andi Y. S. (2021). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penceahan Covid-19 Di Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*. 6(1): 107-114.